

› Mengkritik Antroposen:

Manusia dan Alam dalam Kapitalosen

oleh **Jason W. Moore**, Universitas Binghamton, New York, AS



Versi seni jalanan dari "Ikan Besar Memakan Ikan Kecil" oleh Pieter Bruegel the Elder. Kredit: Cecily Bang.

Antroposen adalah konsep environmentalis yang paling berpengaruh dalam milenium baru. Apakah konsep ini juga yang paling berbahaya?

Antroposen? Era *Manusia*? Kata-kata ini sepertinya tidak bersalah dan ilmiah. Kenyataan suram dari krisis iklim dibingkai sebagai tabrakan yang genting. Yaitu sebuah Dongeng mengenai Keruntuhan. *Manusia* "membebani besarnya kekuatan alam." Bagi para ilmuwan sistem Bumi, konsep *Manusia* dan *Alam* jelas merupakan hal yang apolitis. Realitasnya sangat berbeda. Karena para ilmuwan sama yang berkomitmen untuk menemukan "piala emas"nya – *Antroposen Geologis* – bergerak cepat untuk menyusun cerita tentang urusan manusia. Mereka mengganti sejarah modern yang kontroversial dengan narasi tekno-demografis. *Antroposen Populer* dilahirkan. Pilar kembarnya adalah mesin uap Watts (1784) dan "ekspansi manusia secara cepat." Jika sejarahnya lemah, maka ideologinya lebih buruk lagi. Karena Manusia dan Alam bukannya tidak bersalah. Mereka merupakan sistem yang beroperasi bagi hegemoni imperial-borjuis. Alur kontrarevolusi Thomas Malthus (1798) muncul di antara radika-

lisme sosial yang belum pernah ada sebelumnya. Buku Paul R. Ehrlich *The Population Bomb* (1968) muncul di saat pekerja, petani dan mahasiswa melawan ancaman kapitalisme pascaperang. Dalam kedua momen tersebut – sebagaimana Antroposen hari ini – keretakan mendasar sosio-ekologis dibenarkan melalui Naturalisme. Pesannya? Jangan hiraukan *Manusia* di balik layar. Hal terbaik yang kita dapat harapkan adalah tata kelola yang efektif dari hukum "alam."

› Manusia dan alam, dari naturalisme borjuis sampai ke 'tidak ada alternatif'

Jika anda merasa lebih mudah membayangkan kiamat daripada berakhirnya kapitalisme, itulah sebabnya. Naturalisme borjuis menghapus sejarah perjuangan untuk dunia yang lebih adil dan demokratis. Dalam pandangan ini, Antroposen Populer adalah ekologi keputusan. Sebuah ekspresi para environmentalis tentang dogma neoliberal: *tidak ada alternatif*. Kita hanya bisa menerima manajemen planet yang tidak terelakkan. (Dan bahkan ini pun sepertinya tidak realistis). Manusia dan Alam adalah candu sem-

purna untuk Imajinasi Lingkungan yang selalu ingin menyatakan bahwa kiamat sudah datang, dan tidak pernah ingin menyebutkan – apa lagi menghapus – Sistem. Sejak awal 1970-an, hal ini telah menumpahkan kecemasan dari para profesional dan strata managerial dari seluruh dunia, yang tulus namun tidak berguna secara politis. Sementara itu, [orang terkaya] yang Satu Persen mendorong kita menuju ke neraka dunia.

Manusia dan Alam, dengan demikian, bukannya tidak bersalah. Kata-kata ini (dan yang sama asalnya, seperti Masyarakat) mendapatkan makna dalam bahasa Inggris hanya setelah 1550, sebuah titik balik dalam sejarah kapitalisme. Itu adalah sebuah era krisis iklim, proletarianisasi yang berbahaya dan revolusi perkebunan. Pada masa kekacauan ini Manusia dan Alam mengambil bentuk sebagai *abstraksi penguasaan*: panduan praktis untuk mengorganisasi manusia dan jaringan kehidupan demi akumulasi tak berujung. Difahami sebagai proyek peradaban, abstraksi ini membingkai etos dominasi – Manusia atas Alam – yang siap memproduksi rasisme dan seksisme modern, yang kesemuanya disatukan bersama oleh naturalisme borjuis dan dorongan sejarah dunia untuk meningkatkan keuntungan. Inilah cikal bakal terbitnya *Kapitalosen*, suatu masa geohistoris yang menyatukan strategi baru dominasi, eksploitasi dan rekayasa lingkungan.

Munculnya kapitalisme sebagai suatu kekuatan ekologi dunia, keuntungan dan kehidupan kemudian meluas jauh melampaui ekonomi. Kapitalosen merajut bersama pola baru eksploitasi kelas dan akumulasi surplus dalam jaringan kehidupan. Ciptaan seorang kapitalis, Pangea setelah 1492 adalah aliran biogeografis dalam sejarah dunia. Orbis Spike dari tahun 1610 – yang bagi Maslin dan Lewis menandai asal *geologi* Antroposen – menjadi “juara” dalam penarikan karbon yang berakibat langsung pada genosida, yang didorong oleh perbudakan dan strategi Alam Murah lainnya.

› **Prometeanisme: Logika geokultural dari sejarah kapitalisme**

Strategi ini tidak lepas dari logika akumulasi kapitalisme. Hal ini dimungkinkan melalui moda baru dominasi geokultural: *Prometeanisme*. Di sini Manusia, yang tidak ada hubungannya dengan spesies manusia, berdiri di hadapan Alam seperti Tuhan di hadapan Manusia. Untuk orang Spanyol abad ke-16, masyarakat tradisional yang tidak sempurna dapat diselamatkan melalui kerja keras bagi orang Kristen yang baik. Prometeanisme adalah prinsip yang menjiwai semua kerajaan besar, di mana rohaniwan dan tentara, pedagang dan penguasa perkebunan dengan cepat “menemukan” bahwa masyarakat kolonial bersifat liar dan tidak rasional, dengan kata lain tidak cocok untuk Peradaban. Orang-orang seperti itu – Masyarakat pribumi Afrika, Celtik, Slavik dan banyak lainnya – dinaturalisasi, untuk menjadi lebih Beradab. Kerajaan menjadi “sekolah

peradaban.” Setiap kerajaan yang mengikutinya membawa Peradaban, dan kemudian ‘Pembangunan’ pada orang-orang liar.

Apakah hubungan antara hal tersebut dengan krisis iklim dan Antroposen? Segalanya. Alam menjadi segalanya yang tidak ingin dibayar oleh para borjuis. *Murahnya* [Alam] adalah strategi dominasi dan akumulasi yang menggabungkan momen-momen *valorisasi* “ekonomis” ke aparatus devaluasi geokultural yang belum pernah terjadi sebelumnya. Inilah intisari dari alternatif *Kapitalosen*.

Kita dapat berhenti sejenak untuk merefleksikan secara kritis pernyataan IPCC baru-baru ini: “Pengaruh manusia jelas telah meningkatkan panas atmosfer, lautan dan tanah.” Hal ini jelas benar – dan sangat berat sebelah. Karena “*dipengaruhi manusia*” adalah frasa yang sangat sarat dengan ideologi. Kita berhak mempertanyakan tentang pertanggungjawaban sejarah terkait distribusi egaliter perubahan iklim dalam sistem yang berkomitmen pada distribusi kekayaan dan kekuasaan yang sangat tidak seimbang.

Perubahan iklim *Antropogenik* muncul sebagai merk baru untuk menyalahkan korban eksploitasi, kekerasan dan kemiskinan. Sebuah alternatif yang hampir akurat? Era kita adalah krisis iklim *kapitalogenik*. Antroposen geologis yang diciptakan oleh *kapital*, dan bukan oleh “pengaruh manusia.” Sejak 1854, Sembilan puluh korporasi memproduksi dua pertiga emisi CO2 industri. Hari ini, orang terkaya yang satu persen memproduksi dua kali lipat gas rumah kaca dibandingkan dengan lima puluh persen termiskin.

› **Perubahan iklim Kapitalogenik: Menuju eutanisasi Kapitalosen**

Untuk memahami politik iklim saat ini kita perlu memikirkan kembali politik kelas yang telah terungkap berada di bawah bendera Prometeanisme sejak 1492. Perspektif Kapitalosen mengidentifikasi pola dominasi, akumulasi dan pembentukan lingkungan di pusat krisis iklim di abad dua puluh satu. Penekanan yang signifikan ialah bahwa relasi antara ekonomi geopolitik dan dominasi geokultural dalam jaring kehidupan, memproduksi trinitas *kapitalogenik*: pembagian kelas iklim, apartheid iklim, patriarki iklim. Tantangan intelektual – dan maka menjadi politis – adalah untuk terlibat dalam jaring kehidupan, dominasi dan akumulasi sejarah dunia. Melawan managerialisme planet Big Green, kita dapat memulai menekankan pada politik kelas pekerja yang memperlakukan jaringan kehidupan bukan sebagai sesuatu yang dikelola oleh (beberapa) Manusia, melainkan sebagai kebersamaan dalam perjuangan dunia untuk emansipasi dan keadilan yang berkelanjutan. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Jason W. Moore <jwmoore@binghamton.edu>

DIALOG GLOBAL

11.3

3 edisi per tahun dalam berbagai bahasa

Membahas Sosiologi
dengan Nancy Fraser

Armin Thurnher

Perspektif
Teoretis

Michael Fine
G. Günter Voss

Kerja dan
Tenaga Kerja

Rafia Kazim, Chris Tilly,
Brigitte Aulenbacher,
Aranka Vanessa Benazha,
Helma Lutz, Veronika Prieler,
Karin Schwiter, Jennifer Steiner,
Ruth Castel-Branco, Sarah Cook,
Hannah Dawson, Edward Webster,
Sandiswa Mapukata, Shafee Verachia,
Kelle Howson, Patrick Feuerstein,
Funda Ustek-Spilda, Alessio Bertolini,
Hannah Johnston dan Mark Graham

Antroposen:
Perjumpaan Kritis

Ariel Salleh
Shoko Yoneyama
Gaia Giuliani
Ulrich Brand
Markus Wissen
Jason W. Moore

Sosiologi dari Magribi

Mounir Saidani
Mohammad Eltobuli
Hassan Remaoun

Seksi Terbuka

- › **Mengatasi Ketimpangan dalam Menanggapi Covid**
- › **Paradigma Ibnu Khaldun dalam Tinjauan Filsafat Kuhn**
- › **Imajiner Sosial dan Sosiologi Hukum di Brasil**

MAJALAH



International
Sociological
Association
isa

VOLUME 11.1 / EDISI 3 / DESEMBER 2021
<https://globaldialogue.isa-sociology.org/>

DG

